

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berbicara mengenai remaja erat kaitannya dengan pendidikan yang sedang dijalannya. Ketika seseorang menjalankan pendidikan akan selalu ada proses adaptasi sosial yang terjadi pada diri individu, baik berupa adaptasi antar individu dengan individu lain maupun individu dengan lingkungan.

Adaptasi memiliki pengertian yang sama dengan proses penyesuaian diri. Menurut Soeharto Heerdjan (1987), menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses individu dalam melakukan usaha maupun tindakan harapannya bisa mengatasi tantangan yang ada (Risaldy, 2019).

Adaptasi sosial merupakan suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Bantuk penyesuaian diri yang dilakukan yaitu menyadari bahwa adanya perbedaan kondisi dengan sebelumnya sehingga mengharuskan untuk dapat memahami bagaimana kondisi lingkungan, nilai dan norma maupun kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan. Umumnya yang membuat individu kembali melakukan adaptasi sosial yaitu adanya perubahan lingkungan yang terjadi pada dirinya, apabila individu telah mengenali dan terbiasa dengan lingkungan sebelumnya, namun pada akhirnya diharuskan meninggalkan lingkungan tersebut dan menetap di lingkungan baru, maka

individu tersebut harus kembali beradaptasi untuk dapat menyeimbangkan dan memahami lingkungan yang ditempati. Oleh karena itu ketika individu diharuskan melakukan adaptasi sosial salah satunya terjadi pada saat memasuki lingkungan pendidikan yang baru.

Pendidikan merupakan suatu awalan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan untuk mempunyai potensi agar mampu bersaing pada lingkungan masyarakat. Beberapa permasalahan pendidikan kini masih mengkhawatirkan antara lain, pendidikan telah kehilangan objektivitasnya serta masih jauh dari realitas yang dihadapi peserta didik dimasyarakat, pendidikan belum mendewasakan peserta didik, pendidikan kurang menimbulkan pola berfikir kritis, belum menghasilkan manusia terdidik apalagi berakhlak. pendidikan masih membelenggu, belum mampu membangun individu belajar, belum mampu menghasilkan kemandirian dan belum mampu memberdayakan dan membudayakan peserta didik. (Lubna, 2014).

Konsep hierarki pemikiran pendidikan yaitu; 1). Konsep pendidikan secara luas (makro) yaitu pendidikan adalah kehidupan (*education is life*). Hakikatnya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu institusi, departemen, lembaga, kelompok dalam pekerjaan dan sebagainya. Tidak hanya itu, didalamnya terdapat proses yang terjadi baik proses yang positif maupun negatif. Pada aspek manusia salah satunya aspek sosial, berkaitan dengan adanya pendidikan. Baik itu terjadinya proses pembelajaran, peniruan,

pengalaman, pemikiran maupun pergaulan yang menjadikan setiap individu lebih dewasa. 2). Konsep pendidikan secara medium (meso) yaitu pendidikan yaitu kehidupan yang bermakna (*education of meaningful life*). Pendidikan merupakan hidup bermakna hendaknya diperoleh disekolah melalui kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar siswa setelah lulus bisa mendapatkan manfaatnya. Baik itu berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), perilaku/sikap (*attitude*). 3). Konsep pendidikan yang memfokus (*micro*) yaitu pendidikan adalah mengenal diri sendiri (*education is to understand yourself*). Dapat mengenal diri sendiri itulah pengertian pendidikan yang sesungguhnya. Harus menjadi kewajiban untuk bisa mengenal diri sendiri walaupun memiliki jabatan fungsional. Seperti seorang guru sebelum mengajar, maka dirinya harus mengenal dirinya apakah sudah disiplin, adil, jujur dan sebagainya. Bagaimana guru bisa mengelola peserta didik agar hidup bermakna, namun dari dirinya belum bisa mengelola kepribadannya (Neolaka, 2019).

Salah satu instansi yang mempunyai peran didalam pendidikan yaitu pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan struktur pendidikan yang berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Contoh pendidikan formal salah satunya ialah pendidikan pesantren.

Pesantren merupakan lembaga berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam dan juga masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan YME. Pesantren

merupakan suatu lembaga pendidikan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Begitu juga dengan sistem pendidikan pesantren merupakan suatu keilmuan yang berpedoman dengan ajaran agama islam yang bersifat mutlak (Muthohar, 2007).

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali, Pesantren merupakan salah satu pendidikan yang tertua di Indonesia. Pendidikan ini diwajibkan bagi seluruh anak yang terlibat untuk tinggal dan menetap di asrama pesantren, guna mematuhi dan menjalankan segala peraturan yang telah ditetapkan (Maya Yasmin, 2017).

Zamakhsyari Dhofier juga menggambarkan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan bernuansa islam didalamnya seperti memahami, mempelajari serta mengamalkan mengenai pentingnya menjadikan pedoman moral agama sebagai pegangan hidup. Tujuan pesantren seperti membentuk kesadaran diri manusia bahwa islam bersifat menyeluruh. Juga diharapkan mampu terhadap tantangan maupun tuntutan yang berlaku setiap saat. (Madjid, 1997)

Dikutip dari data Kementerian Agama Republik Indonesia pada Januari 2022 sebanyak 26,977 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Sebagaimana di uraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Pesantren setiap Provinsi di Indonesia tahun 2022

Nama Provinsi	Total Pesantren	Nama Provinsi	Total Pesantren
Aceh	1177	Bali	90
Sumatera Utara	183	NTB	684
Sumatera Barat	211	NTT	27
Riau	233	Kalbar	245
Jambi	229	Kalimantan.Tgh	76
Sumatera Selatan	317	Kalimantan. S	214
Bengkulu	52	Kalimantan.Tmr	163
Lampung	677	Kalimantan.U	21
Bangka Belitung	53	Sulawesi Utara	22
Kepulauan Riau	63	Sulawesi Tgh	88
DKI Jakarta	102	Sulsel	289
Jawa Barat	8343	Sulawesi Tgr	86
Jawa Tengah	3787	Gorontalo	28
DI Yogyakarta	319	Sulawesi Barat	74
Jawa Timur	4452	Maluku	16
Banten	4579	Maluku Utara	20
Papua	37	Papua Barat	18

Sumber: laporan Data Kementerian Agama Republik Indonesia Januari 2022.

Berdasarkan data diatas, terdapat jumlah pesantren di setiap provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama islam, sesuai dengan laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) atau MABDA berjudul *The Muslim 500* edisi 2022, Terdapat 237, 56 juta penduduk Indonesia menganut agama islam maka setara dengan 86,7% dari total seluruh penduduk Indonesia (DataIndonesia.id). Selain itu pondok pesantren juga sebagai tuntutan dan kebutuhan zaman khususnya bagi masyarakat muslim dalam memberikan perannya terutama kepada generasi



muda agar mampu menjalankan peran dan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan.

Pada wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 5 Kabupaten yaitu Kabupaten Anambas, Natuna, Bintan, Karimun, Lingga dan 2 Kota Tanjungpinang dan Batam terdapat 63 Pondok Pesantren didalamnya. Khusus wilayah Tanjungpinang sendiri terdapat 6 Pondok Pesantren yang sudah memiliki surat izin operasional berdasarkan data dari Kementerian Agama Tanjungpinang. Berikut uraian tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Jumlah Santri, Santri Masuk dan Keluar

No	Pesantren	Jumlah Santri dan Jumlah Santri Masuk dan Keluar														
		2020-2021					2021-2022					2022-2023				
		SMP	SMA	Jlh	M	K	SMP	SMA	Jlh	M	K	SMP	SMA	Jlh	M	K
1.	Ibnu Abbas	116	-	116	3	-	40	25	65	2	1	83	16	99	1	4
2.	Miftahul 'Ulum	24	9	33	2	4	17	10	30	4	4	25	20	45	2	5
3.	Ibnu Utsman	9	8	17	1	1	30	35	65	2	1	91	25	116	6	3
4.	Al-Kautsar	95	-	95	5	1	114	-	114	6	9	92	-	92	3	9
5.	Raudhatul Qur'an	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-	4	-	1
6.	SBS	77	56	113	1	1	82	54	136	2	1	121	60	181	-	2

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2022.

Berdasarkan tabel diatas terdapat jumlah santri dari masing-masing pesantren yang ada di Tanjungpinang. Maksud peneliti dari santri masuk (M) diatas yaitu santri pindahan dari pesantren lain kemudian memasuki pesantren yang baru sedangkan santri keluar (K) yaitu atas keinginan pribadi, orangtua

atau pihak pesantren untuk meninggalkan pesantren sebelum menyelesaikan pendidikan di pesantren.

1.3 Tabel Asal sekolah Dasar Santri Miftahul ‘Ulum Tanjungpinang

Asal Sekolah				
Tahun	Min	SD Negeri	SD Swasta	Jumlah
2020-2021	2	17	-	19
2021-2022	-	17	-	17
2022-2023	1	24	-	25

Sumber: Olahan Data Lapangan, 2022

Berdasarkan tabel diatas, santri yang berasal dari sekolah dasar negeri pada pesantren Miftahul ‘Ulum berada pada klasifikasi tertinggi setiap tahunnya. Individu yang menempuh pendidikan pada sekolah negeri umumnya memiliki tingkat perbedaan SARA yang lebih kompleks.

Siswa yang bersekolah pada sekolah formal tidak dalam lingkup pesantren seperti SD, SMP maupun SMA umumnya siswa dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, dari segi lingkungan umumnya bercampur antara laki-laki dan perempuan serta berbagai perbedaan lainnya jika dibandingkan dengan sekolah formal berbasis pesantren.

Telah menjadi perhatian bersama bagi keluarga khususnya orangtua terkait pergaulan anak yang semakin mengkhawatirkan, baik itu pergaulan secara fisik maupun terhadap teknologi yang tidak ada batasannya. Semua akan dapat diakses dengan mudah untuk dapat dan diterima oleh penggunanya. Untuk itu, ada diantara orangtua yang memilih untuk

menyekolahkan anaknya ke ranah pesantren, agar anak lebih terjaga dari segi rohaninya baik itu ibadah wajib maupun sunnah serta memahami materi-materi terkait pengetahuan keislaman lainnya. Selain itu dari segi jasmani, agar anak mampu disiplin, sabar serta melatih kemandirian sejak dini. Kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar keberadaannya dapat diterima dan bermanfaat oleh orang lain. santri diharapkan bisa menjadi teladan bagi orang-orang sekitar yang dipercaya telah belajar dan memiliki akhlak yang baik dengan begitu bisa menjadi contoh bagi masyarakat (Ethereal, 2021).

Adanya dukungan dari orangtua merupakan suatu kebahagiaan bagi santri, harapannya dapat membantu santri apabila sedang dihadapi dengan suatu permasalahan (Tazkia Nursala, 2022).

Keluarga cenderung kehilangan kekuatannya apabila individu didalamnya gagal untuk melaksanakan tanggungjawabnya serta berperan dengan baik didalam lingkungannya. Kemakmuran akan muncul apabila anggota tersebut dengan benar untuk berfikir dan bertindak sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan pada lingkungan keluarga maupun masyarakat (Goode, 2002).

Pada lingkungan pesantren dipercaya dapat menjadi wadah bagi anak untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran yang lebih baik yang menitikberatkan pada keagamaan, agar bisa meminimalisir pergaulan bebas yang bermunculan bagi perkembangan anak serta bisa membentuk karakter



yang bisa bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa. Menurut Koesoema dengan adanya pendidikan karakter dapat meningkatkan nilai pada diri individu serta kebebasan pada diri sendiri dapat tercipta (Hamid, 2012).

Selain itu, pada lingkungan pesantren lebih menerapkan kedisiplinan yang ditanamkan didalam diri anak. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci dalam berjalannya suatu pembelajaran disekolah karena didalamnya dapat bersifat nasehat, perintah, harapan maupun sanksi. Tidak hanya itu, kedisiplinan dapat menjadikan seseorang dapat menjadikan seseorang dapat menyesuaikan diri agar lebih baik lagi (Hanafi, 2020).

Tujuan adanya pesantren dilingkungan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kadar kualitas masyarakat agar memiliki pengetahuan mengenai keislaman. memiliki akhlak mulia serta bermanfaat bagi semua masyarakat dengan berpatokan pada junjungan alam dengan mengikuti kebaikan untuk menyebarkan agama islam di tengah-tengah masyarakat, idealnya pengembangan kepribadian yang di tuju ialah memiliki kepribadian yang baik (Nenden Maesaroh, 2017).

Ketika anak mulanya berada pada lingkungan rumah dan bersekolah pada sekolah formal, kemudian beralih masuk ke pendidikan pesantren yang pembelajarannya notabene mengacu pada keagamaan, tentunya anak tersebut akan mengalami perbedaan pada kondisi kedua lingkungan tersebut. Adanya perbedaan lingkungan tersebut tentunya akan muncul proses adaptasi sosial

yang harus dilakukan anak agar mencoba membiasakan diri ditempat yang baru. Pada santri yang baru memasuki pendidikan pesantren, diharuskan melakukan sosialisasi terhadap lingkungannya. Sosialisasi merupakan fase pembelajaran yang diharapkan bisa menjadi bagian didalam masyarakat tersebut. Selain itu, sosialisasi juga dapat menumbuhkan sikap saling membutuhkan orang lain (Santosa, 2011).

Pada dasarnya untuk anak jenjang sekolah MTs/ sederajat cenderung berumur kisaran 12-15 tahun yang merupakan usia masih tergolong muda dan juga masa-masa pubertas bagi anak. Pada usia tersebut anak cenderung memiliki kepribadian yang belum konsisten terhadap pilihannya. Begitupun dengan kepribadian yang ada pada dirinya. Pada usia tersebut merupakan masa peralihan jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, tidak semua anak mempunyai pola hidup yang setara dan sama. Ada anak diantaranya yang sudah diajarkan mandiri sejak dini oleh orangtua sehingga anak mampu melakukan aktivitas maupun pekerjaan dirumah dengan baik, namun disamping itu ada juga anak yang masih belum bisa melakukan aktivitasnya karena belum terbiasa akan hal tersebut.

Proses yang terjadi pada anak cenderung akan berpengaruh pada kebiasaan yang dilakukan ketika anak berada dirumah. Selain timbul dari diri sendiri, kepribadian yang dimiliki seseorang juga tidak terlepas dari pengaruh diluar diri seseorang. Berdasarkan penelitian Ita Nurwidia terdapat tiga faktor

utama dalam menentukan mengenai perkembangan seseorang yaitu pertama, pengaruh keturunan individu tersebut, kedua pengalaman awal didalam keluarga, selanjutnya peristiwa penting yang terjadi diluar lingkungan rumah. Untuk itu kepribadian yang timbul didalam diri seseorang berasal dari kedua lingkungan tersebut.

Pada saat anak memasuki pesantren yang mulanya berasal dari sekolah formal umum tentunya antar keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Adanya perbedaan tadi mengharuskan anak untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. perbedaan yang cukup signifikan seperti awalnya yang menyiapkan segala perlengkapan dan keperluan ialah orangtua namun pada lingkungan pesantren dituntut untuk dapat menyiapkan segalanya secara perorangan. Tidak hanya itu, pada lingkungan pesantren terdapat pembelajaran maupun aturan yang telah pesantren tetapkan dan kemudian diwajibkan kepada seluruh santri untuk dapat mematuhi.

Maka hal ini berkaitan dengan semakin tinggi motivasi siswa dalam memasuki pendidikan pesantren maka akan semakin besar pula siswa mempunyai kemampuan dalam beradaptasi yang baik dengan lingkungan pesantren. Begitupun sebaliknya, semakin kecil motivasi siswa dalam memasuki pesantren maka akan semakin rendah pula tingkat kemampuan siswa terhadap adaptasi yang disalurkan (Kusnul Khotimah, 2020).

Pada kehidupan pesantren merupakan fase dimana anak diharuskan untuk bisa melakukan segala aktivitas secara mandiri. Anak diwajibkan mengikuti segala bentuk aturan yang telah pesantren tetapkan. Dengan aturan tersebut diharapkan dapat membentuk kepribadian anak. Namun nyatanya, tidak semua anak ketika memasuki pesantren atas kemauan sendiri, tetapi ada diantaranya alasan untuk masuk pesantren semata-mata keinginan orangtua, sehingga membuat remaja menjadi kesulitan dan kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang santri, dengan begitu dapat berpengaruh pada penyesuaian yang terjadi pada anak selanjutnya. Tidak hanya itu apabila anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru maka besar kemungkinan anak akan mengalami shock didalam lingkungan tersebut, akibat dari shock sendiri beragam jenisnya, dengan begitu dapat membuat anak tersebut menjadi tidak nyaman dan cenderung selalu merasa tertekan apabila berada di lingkungan tersebut.

Dalam fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait bagaimana adaptasi sosial yang terjadi pada santri ketika mulai memasuki pendidikan di lingkungan pesantren yang mulanya tidak memiliki pengalaman sama sekali, lalu kemudian memasuki pendidikan pesantren berlokasi di salah satu pesantren yang ada di Tanjungpinang yaitu pesantren Miftahul 'Ulum Tahun Ajaran 2022-2023.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah sebagai berikut:  
Bagaimana proses adaptasi yang terjadi pada santri baru Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum Tanjungpinang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

Mengetahui proses adaptasi apa saja yang terjadi terhadap santri baru di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Tanjungpinang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun yang menjadi manfaat teoritis didalam penelitian ini yaitu :

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pendidikan, dimana dapat memberikan pengajaran serta semangat siswa/I dalam melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi, mengerti akan bagaimana cara beradaptasi yang baik meskipun bidang pendidikan yang dituju tidak selamanya sama.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat teoritis didalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap siswa/i bahwa pentingya proses adaptasi bagi individu, agar dapat memberikan kemudahan bagi individu dalam memahami lingkungan barunya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi peneliti yang akan meneliti mengenai adaptasi sosial berikutnya.

